

Fakultas Hukum Universitas Riau, Jalan Pattimura Nomor 9 Gobah, Kel. Cinta Raja, Kec. Sail, Pekanbaru, Riau,  
Kode Pos 28127. Telp: (+62761)-22539, Fax : (+62761)-21695  
E-mail: jihfhur@gmail.com / jih.fh@unri.ac.id  
Website: <https://jih.ejournal.unri.ac.id/index.php/JIH/index>

## Telaah Kritis Kejahatan Penyebaran Hoaks Saat Pandemi COVID-19

Gatot Edy Pramono<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Kepolisian Republik Indonesia, Indonesia, Email: gatotsops\_88@yahoo.com

### Article Info

#### Article History:

Received : 29-07-2020  
Revised : 08-08-2020  
Accepted : 26-08-2020  
Published : 27-08-2020

#### Keywords:

Hoaks  
Crime  
Pandemic  
Covid-19

### Abstract

The Covid-19 pandemic has worried the public because no world or government institution can confirm when it will end. Vaccines as an antidote to the virus have not been found. Such a bad condition has been exploited by the perpetrators of making and spreading hoaxes. The fast development of the internet and the availability of various social media platforms have become effective ammunition to spread fake news. Based on the constitutive criminology approach, hoax can be categorized as a crime because of its nature that can cause harm, or what is called as harmful discourse. This study finds that media literacy has a very big role in influencing someone to produce and disseminate hoax information. The majority of hoax information that was spread during the Covid-19 pandemic occurred accidentally. The limitations of actors in processing messages are an important factor in understanding the accuracy of information. To prevent this, several efforts need to be made, such as strengthening the role of the mass media as providers of accurate information, providing data and information checking services, providing the public with trainings to improve their capacity in accessing the technology and adapting to the ever changing climate of information technology.

### Informasi Artikel

#### Histori Artikel:

Diterima : 29-07-2020  
Direvisi : 08-08-2020  
Disetujui : 26-08-2020  
Diterbitkan : 27-08-2020

#### Kata Kunci:

Hoaks  
Kejahatan  
Pandemi  
Covid-19

### Abstrak

Pandemi Covid-19 mengkhawatirkan masyarakat karena belum ada lembaga dunia atau pemerintah yang bisa memastikan kapan akan berakhir. Vaksin sebagai penawar virus itu masih belum ditemukan. Kondisi buruk ini dimanfaatkan oleh para pelaku pembuat dan penyebaran hoaks. Perkembangan internet dan tersedianya beragam platform media sosial menjadi amunisi efektif untuk menyebarkan berita bohong. Berdasarkan pendekatan kriminologi konstitutif, hoaks dapat dikategorikan sebagai kejahatan karena sifatnya yang dapat mengakibatkan kerugian atau disebut dengan harmful discourse. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa peran literasi media begitu besar dalam mempengaruhi seseorang dalam memproduksi dan menyebarkan informasi hoaks. Informasi hoaks yang tersebar dalam masa pandemi Covid-19 mayoritas terjadi karena tidak disengaja. Keterbatasan pelaku dalam mengolah pesan menjadi faktor penting dalam memahami akurasi informasi. Untuk mencegah hal tersebut dapat dilakukan beberapa upaya seperti memperkuat peran media massa sebagai penyedia informasi yang akurat, menyediakan layanan pengecekan terhadap data dan informasi, memberikan pembekalan kemampuan kepada masyarakat untuk mempermudah akses mereka terhadap teknologi dan beradaptasi dengan iklim teknologi informasi yang terus berkembang.

## PENDAHULUAN

Kekhawatiran internet memberi dampak negatif dalam berbagai sendi kehidupan manusia terus terjadi. Kondisi ini seperti dua sisi mata uang, keberadaan jagat maya menandai sebuah kondisi bahwa internet tidak lagi mendominasi semata memberi kontribusi positif, namun juga negatif. Tim Berners Lee, penemu *World Wide Web* (www) beberapa kali menyatakan kekhawatirannya soal dampak buruk internet. *“I think people’s fear of bad things happening on the internet is becoming, justifiably, greater and greater”*. Menurut Lee, ketakutan banyak orang akan hal-hal buruk dengan internet telah terjadi dan semakin besar. Lee menyatakan bahwa internet memiliki banyak masalah sebab jejaring bukannya kini banyak digunakan untuk menyebar perilaku kriminal. Bahkan *Web* menjadi tempat berkembang biak informasi yang salah, termasuk hoaks.<sup>1</sup> Lee mulai menunjukkan kekhawatiran akan internet sejak Maret 2004, saat berbicara dalam Forum Peringatan 25 Tahun *World Wide Web*, ketika internet sudah sedemikian maju pesat.<sup>2</sup> Pengguna internet pada tahun 2000 mencapai 5 persen dari jumlah populasi dunia, naik 17 persen pada 2007 dan melonjak 40 persen pada 2014. Data laporan digital 2020 yang dilansir WeareSocial dan Hootsuite mengumumkan pengguna internet di seluruh dunia telah mencapai angka 4,5 miliar orang, atau sekitar 60 persen penduduk dunia.<sup>3</sup> Di luar tindakan kejahatan dalam bentuk penipuan dan penyebaran konten berbau pornografi, masifnya penggunaan internet sebagai penyebar hoaks juga semakin mengkhawatirkan. Hoaks sebagai sebuah definisi merupakan informasi atau berita yang berisi hal-hal yang belum pasti atau yang benar-benar bukan merupakan fakta yang terjadi. Hoaks tidak melulu dalam bentuk potongan berita, tetapi juga dalam format video, foto dan meme.

Masifnya penyebaran hoaks sekarang ini masuk tahap mengkhawatirkan. Dampaknya, berita dan informasi yang benar menjadi sulit ditemukan. Survey Mastel (2019)<sup>4</sup> mengenai persepsi publik terhadap hoaks melibatkan 941 responden menyatakan sebanyak 14,7% menerima hoaks lebih satu kali per hari, 34,6% menerimanya setiap hari, 32,5% seminggu sekali dan 18,2% selama sebulan sekali. Dari sisi dampak, sebanyak 61,5% merasa

---

<sup>1</sup> Carlos Castillo, et al., *Information credibility on Twitter* (2011); Xinran Chen *et al.*, *Why Do Social Media Users Share Misinformation?* (2015); BJ Fogg *et al.*, *What makes Web sites credible?* (2001)

<sup>2</sup> Ian Sample, “The Guardian, Tim Berners-Lee Unveils Global Plan to Save the Web”, 24 November 2019 <https://www.theguardian.com/technology/2019/nov/24/tim-berners-lee-unveils-global-plan-to-save-the-internet>.

<sup>3</sup> Bagus Ramadhan, Teknoia, “Ini Data Pengguna Internet Seluruh Dunia 2020”, 13 Februari 2020 <https://teknoia.com/data-pengguna-internet-dunia-ac03abc7476>.

<sup>4</sup> Masyarakat Telekomunikasi, “Hasil Survei Wabah Hoaks Nasional 2019”, 10 April 2019 <https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoaks-nasional-2019/>.

sangat terganggu, 27,7% terganggu, 4,3% tidak terganggu dan 6,5% menganggap tidak peduli. Adapun ragam atau jenis hoaks, terdapat tiga bentuk yaitu: tulisan (70,7%), foto dengan caption palsu (66,3%) dan berita/foto/video lama diposting ulang (69,2%). Isi kabar bohong, menurut responden meliputi: isu politik (93,2%), SARA (76,2%), bencana alam (29,3%) dan info pekerjaan (24,4%). Saluran penyebaran hoaks, meliputi: media sosial (87,5%), aplikasi percakapan (67%), *website* (28,2%), media cetak (6,4%), email (2,6%) serta televisi/radio (8,1%). Sementara itu, data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebut ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar hoaks dan ujaran kebencian<sup>5</sup>.

Sejak lama perkembangan kebiasaan penyebaran hoaks di Indonesia telah melahirkan beragam persoalan. Praktek penyebaran berita bohong hampir selalu menyertai kontestasi politik, seperti Pemilihan Umum Presiden dan Pemilihan Kepala Daerah. Dalam catatan penulis, hoaks pertama kali berhembus melalui platform internet adalah saat Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2012. Setelah itu berlanjut dalam kontestasi Pemilihan Umum Presiden 2014 dan Pemilihan Gubernur DKI Jakarta pada 2017. Sejarah buram dampak negatif hoaks dalam demokrasi terus berlanjut saat digelar Pemilihan Umum Presiden 2019 yang diikuti dua pasangan kandidat Joko Widodo-Ma'ruf Amin dan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. Tak hanya lewat situs berita online abal-abal, penyebaran beragam rupa berita dan kabar bohong membanjiri media sosial seperti Facebook, Twitter, dan aplikasi percakapan lainnya.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mencatat hoaks politik mendominasi dengan jumlah 549 temuan dari 1.610 temuan hoaks selama periode Agustus 2018 hingga 23 April 2019. Maret 2019 menjadi puncak tertinggi peredaran hoaks, yakni mencapai 453 isu, kategori hoaks lainnya adalah kesehatan 199 isu, pemerintahan 199 isu, dan fitnah 159 isu. Selain itu, isu kejahatan mencapai 105, agama 92 isu, dan bencana alam 88 isu. Juga terdapat temuan mengenai mitos sebanyak 56 temuan, isu internasional sebanyak 45 temuan, dan penipuan 43 temuan. Adapun hoaks mengenai perdagangan sebanyak 14 temuan dan isu pendidikan sebanyak 7 temuan.<sup>6</sup>

Di dalam konteks pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) yang melanda

---

<sup>5</sup> Aulia Bintang Pratama, CNN Indonesia, 29 Desember 2016, Ada 800 Ribu Situs Penyebar Hoax di Indonesia <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebar-hoax-di-indonesia>.

<sup>6</sup> Databoks Katadata, Hoak Politik Menjamur di Pemilu 2019, 25 April 2019, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/04/25/hoaks-politik-menjamur-di-pemilu-2019>.

sebagian besar belahan dunia, termasuk Indonesia. Masuknya virus Covid-19 ke tanah air ditandai Presiden Joko Widodo mengumumkan tentang dua pasien yang terbukti positif pada 2 Maret 2020 lalu. Mereka adalah seorang perempuan berusia 31 tahun dan ibunya yang berusia 64 tahun.<sup>7</sup> Penyebaran wabah Covid-19 semakin meluas di Indonesia. Kendati sejumlah daerah sudah memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar, namun jumlah pasien yang terjangkit virus Covid-19 terus bertambah. Hingga, 3 Mei 2020, tercatat 10.843 pasien positif, sembuh 1.665 orang dan meninggal 831 orang.<sup>8</sup>

Seiring wabah yang terus menyebar, kemunculan kabar bohong juga meningkat. Hingga 20 Mei 2020, Satuan Tugas Penegakkan Hukum (Satgas Gakkum) telah melakukan *takedown* terhadap 2400 akun di berbagai media sosial dan telah menetapkan 107 orang tersangka yang memproduksi dan menyebarkan hoax terkait covid-19.<sup>9</sup> Selain itu, sampai 27 April 2020 lalu, Kementerian Komunikasi dan Informatika sudah mencatat sebanyak 600 hoaks terkait pandemi Covid-19. Isunya beragam, antara lain: pernyataan Gibran Rakabuming Raka (putra Presiden Joko Widodo) soal penyaluran bantuan sosial (bansos), penyebaran virus corona, hingga kabar bohong dari luar negeri.<sup>10</sup> Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G. Plate mengatakan hoaks tentang Covid-19 itu tersebar di 1.209 platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter dan Youtube.<sup>11</sup>

Kemajuan dan ragam media komunikasi yang dimiliki oleh masyarakat menyebabkan masyarakat dan negara menghadapi efek hoaks sebagai akibat *communication jammed* yang terjadi di masyarakat. Kondisi itu disebabkan oleh perkembangan teknologi komunikasi yang tidak bisa dikontrol lagi. *Communication traffic* yang sangat rumit menyebabkan berita-berita hoaks sebagai suatu tindakan konstruksi sosial sederhana, namun

---

<sup>7</sup> Bayu Galih et al., "CNN Indonesia, Kronologi dan Urutan Munculnya 6 Orang Positif Virus Corona di Indonesia", 9 Maret 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/09/05280011/kronologi-dan-urutan-munculnya-6-orang-positif-virus-corona-di-indonesia>.

<sup>8</sup> Syailendra Persada, Tempo.co, 2 Mei 2020, "Sebaran 292 Kasus Baru Covid-19 di Indonesia", pada 2 Mei 2020 <https://nasional.tempo.co/read/1337967/sebaran-292-kasus-baru-Covid-19-di-indonesia-pada-2-mei-2020/full&vie=ok>.

<sup>9</sup> Mohammad Zhacky, Detik, "Polri Tetapkan 107 Tersangka Kasus Hoax Terkait Pandemi Corona", 20 Mei 2020, Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-5022137/polri-tetapkan-107-tersangka-kasus-hoax-terkait-pandemi-corona>.

<sup>10</sup> Cindy Mutia Annur, Katadata, 27 April 2020, "Hoaks Seputar Covid-19 Tembus 600, Mulai dari Gibran hingga Bansos", <https://katadata.co.id/berita/2020/04/27/hoaks-seputar-Covid-19-tembus-600-mulai-dari-gibran-hingga-bansos>.

<sup>11</sup> Anisatul Umah, CNBC Indonesia, 18 April 2020, 2020 Umah, Anisatul, Kominfo: "Ada 554 Hoaks soal Covid-19 dengan 89 Tersangka", <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200418175206-37-152897/kominfo-ada-554-hoaks-soal-Covid-19-dengan-89-tersangka>.

menjadi musuh masyarakat dan negara, mudah bermunculan.<sup>12</sup>

Berangkat dari kondisi masih masifnya penyebaran hoaks dengan tema pandemi Covid-19 dan potensi terhambatnya program pemerintah menahan laju penyebaran virus tersebut, penulis ingin menganalisisnya lebih lanjut. Analisis akan dilakukan melalui pendekatan teori-teori kriminologi yang melatarbelangi terjadi tindakan kejahatan penyebaran berita bohong terkait Covid-19.

### **KEJAHATAN PENYEBARAN HOAKS PADA SAAT PANDEMI COVID-19**

*“It’s all about perception.”* Salah satu quote dalam film *Now You Can See Me 2* (2016) bisa menjadi petunjuk mengapa para pembuat kabar bohong selalu ingin menyebarkannya ke masyarakat. Mereka memiliki peluang besar karena budaya masyarakat Indonesia yang suka bersosialisasi, mudah menyebarkan sebuah hoaks secara viral yang sepertinya baik, benar dan bermanfaat. Tujuan akhirnya berhasil membangun persepsi pembacanya mengenai hal tersebut.<sup>13</sup>

Penelitian tentang hoaks pernah dilakukan oleh Situngkir (2011)<sup>14</sup> yang membahas cara menyebarkan tipuan sebagai gosip dan rumor di Twitter, dengan mengamati kasus empiris di Indonesia. Studi ini juga membahas faktor penyebaran gosip di media sosial dan melihat epidemiologi tipuan propagasi sebelum dan sesudah tipuan diklarifikasi di media massa konvensional. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Twitter, sebagai layanan micro-blogging merupakan salah satu media efektif menyebarkan berita dari orang ke orang dalam kecepatan yang sebanding dengan media massa konvensional. Hoaks memiliki cakupan populasi yang besar dalam lima sampai enam kali tweet, dan berpotensi lebih besar secara eksponensial, kecuali media konvensional menghentikan penyebaran berita bohong tersebut. Terdapat 4 kriteria informasi atau berita yang dapat dikategorikan sebagai hoaks, yaitu (1) Informasi hoaks yang dibuat selalu berhubungan dengan realitas, (2) Hoaks selalu dipresentasikan dengan baik, bahkan penulis akan cenderung mempercayai informasi hoaks yang disebarkan tersebut, (3) Hoaks adalah tipuan yang sangat detail, (4) Hoaks merupakan

---

<sup>12</sup> Burhan Bungin, *Turn Back Hoax Tantangan Literasi Media Digital*, (Surabaya: Buku Litera dan Aspikom Korwil Jawa Timur, 2017).

<sup>13</sup> Satriyo Wibowo, Satriyo, 2 Januari 2017, “Melawan Industri Hoaks”, [https://www.kominfo.go.id/content/detail/8648/melawan-industri-hoaks/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/8648/melawan-industri-hoaks/0/sorotan_media)

<sup>14</sup> Hokky Situngkir, *Spread of Hoax in Social Media*, BFI Working Paper (May 4, 2011). BFI Working Paper, No. WP-4-2011, (4 Mei 2011).

ilusi, tidak mempunyai kedalaman fakta yang mendasar.<sup>15</sup> Pada dasarnya, tujuan hoaks adalah untuk membuat orang lain percaya akan informasi yang dibuat adalah benar. Walaupun terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa hoaks sebenarnya adalah bentuk dari jurnalisme partisipatif di mana tujuan dari informasi yang disebarluaskan bergantung pada pembuatnya. Tidak jarang juga hoaks digunakan sebagai hiburan.<sup>16</sup>

Allcott dan Gentzkow (2017) juga melakukan penelitian berjudul "Social Media and Fake News in the 2016 Election". Media sosial seperti Facebook, menurut kesimpulan penelitian memiliki struktur yang sangat berbeda dari teknologi media utama (*media mainstream*). Sebab, konten yang ditemukan di media sosial tersedia dan diterima para penggunaannya tanpa penyaringan pihak ketiga, pemeriksaan fakta, atau penilaian editorial.<sup>17</sup>

Di dalam prakteknya, produksi hoaks di dalam masyarakat dapat terjadi secara disengaja maupun tidak sengaja. Produksi hoaks secara disengaja terjadi karena adanya pilihan politik, ideologi, dan kepercayaan yang dimiliki pihak yang memproduksinya.<sup>18</sup> Sedangkan tersebarnya informasi hoaks di dalam suatu masyarakat secara tidak sengaja terjadi karena kurangnya pengetahuan dan rendahnya tingkat literasi media. Clara Novita (2016), memperlihatkan bahwa kemampuan literasi media penyebar informasi hoaks sangat rendah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya masyarakat yang belum memiliki kemampuan literasi media apapun. Faktor penyebab seseorang dapat mempercayai hoaks yaitu: kurangnya literasi media dan informasi tentang hoaks, tidak kritis saat menghadapi pesan media, tingkat kebutuhan berinformasi, dan kurangnya tanggung jawab sosial dalam berinteraksi (Novita, 2016).<sup>19</sup>

Hoaks dalam sudut pandang kriminologi konstitutif didefinisikan sebagai *harmful discourse*. Hal ini didasarkan pada akibat yang dapat ditimbulkan hoaks bagi masyarakat. Kriminologi konstitutif meyakini bahwa hoaks mengakibatkan kerugian karena telah menyebabkan masyarakat ketakutan dan keresahan akibat informasi tersebut. Kriminologi konstitutif secara teoritis telah melakukan pendefinisian ulang konsep kejahatan menjadi *harmful discourse* dan *harmless discourse*.<sup>20</sup> Kerugian yang selama ini selalu dikaitkan dengan

---

<sup>15</sup> Matthew et al., 1945-Form of Hoaks in The Tales of Edgar Allan Poe (1975)

<sup>16</sup> Muhammad Tafriet et al., "User Motivation Analysis in Sharing Hoaxes in Indonesia," (2019)

<sup>17</sup> Hunt Allcott et al., "Social Media and Fake News in the 2016 Election", *Journal of Economic Perspectives* (2017)

<sup>18</sup> Micahel Stohl, Networks, terrorists and criminals: the implications or community policing (2008)

<sup>19</sup> Clara Novita, Literasi Media Baru dan Penyebaran Informasi Hoax, (2016)

<sup>20</sup> Henry Stuart et al., 2000 Constitutive criminology: origins, core concepts, and evaluation (2000)

kerugian fisik maupun material, namun kriminologi konstitutif telah melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman konsep tersebut. Sehingga perasaan seperti ketakutan dan keresahan juga dapat dikategorikan sebagai suatu kerugian. Upaya kriminologi konstitutif dalam melakukan pendefinisian ulang kejahatan tidak hanya memandang masyarakat sebagai subjek tetapi juga masyarakat dikonstruksikan berdasarkan definisi kejahatan tersebut.<sup>18</sup>

Dalam konteks penyebaran hoaks terkait pandemi Covid-19, beberapa kasus penyebaran hoaks justru tidak disadari oleh para pelakunya. Misalnya, hoaks tentang "DKI Jakarta mulai besok lockdown warga di luar Jakarta tidak dibolehkan masuk kecuali ada izin polisi." Pelaku menggunakan foto penutupan tol arah DKI Jakarta dan juga pemberitaan media Tempo yang menyatakan bahwa pemerintah bersiap diri melakukan lockdown serta menyebarkannya di group WhatsApp. Contoh hoaks tersebut dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:

Gambar 1

#### Hoaks DKI Jakarta Lockdown Mulai Besok



Setelah kepolisian menindaklanjuti berita tersebut diketahui bahwa ternyata pelaku melakukannya karena tidak mengetahui makna dari berita yang diunggah oleh Tempo. Berdasarkan judul dalam berita tersebut, pelaku menyimpulkan bahwa itu adalah pertanda DKI Jakarta akan lockdown keesokan harinya (Berita Acara Pemeriksaan pelaku, 2020).

Selain kejadian tersebut, contoh lainnya adalah hoaks video "Tiga orang positif corona di Sulawesi Selatan." Video tersebut diunggah pelaku berinisial AS yang ke media sosial, padahal video tersebut adalah video yang diambil di RSUD Andi Makkasau dengan konteks yang berbeda. Menurut pelaku yang sehari-hari bekerja sebagai kuli bangunan, dirinya hanya meneruskan video tersebut. AS mengaku mendapatkannya juga dari media sosial dan tidak mengetahui jika video tersebut adalah hoaks. Pelaku juga mengaku tidak

mengetahui bahwa terdapat ancaman pidana bagi seseorang yang mengunggah informasi hoaks ke media sosial.<sup>21</sup> Walaupun mayoritas hoaks terkait Covid-19 dilakukan secara tidak disengaja, namun informasi-informasi tersebut telah mengakibatkan ketakutan dan keresahan bagi masyarakat luas. Bahkan ketakutan dan keresahan tersebut juga dapat mendorong anggota masyarakat lainnya menjadi co-produser informasi-informasi hoaks yang muncul.

Melihat pernyataan-pernyataan yang diberikan para pelaku penyebar hoaks terkait Covid-19 memang ternyata diketahui bahwa mereka tidak melakukan proses verifikasi sebelum menyebarkan informasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi media para pelaku masih sangat rendah sesuai dengan penjelasan Clara Novita. Tingkat literasi media secara umum, Indonesia termasuk yang paling rendah dibandingkan negara-negara lainnya. Studi terkait tingkat literasi masyarakat yang dilakukan oleh Central Connecticut State University menempatkan Indonesia di posisi ke-60 dari 61 negara.<sup>22</sup> Penelitian lainnya dilakukan oleh Program for International Student Assessment pada tahun 2019 dengan mengukur tingkat literasi di 72 negara dunia. Respondennya adalah anak-anak sekolah usia 15 tahun, jumlahnya sekitar 540 ribu dengan sampling error kurang lebih 2 hingga 3 skor. Hasilnya, Indonesia berada pada ranking 62 dari 70 negara.<sup>23</sup>

Survei Mastel tahun 2019 terhadap 941 responden soal alasannya mengira berita hoaks yang diterima bukan berita bohong, menemukan berikut: 63,3% karena mendapat berita tersebut dari orang dapat dipercaya. Kemudian 24,6% karena kalimatnya meyakinkan, 8,5% terpengaruh pilihan politik, 3,6 persen terbawa ujaran kebencian dan 12,1% mengira hoaks adalah kebenaran karena tidak obyektif. Terkait respons publik ketika menerima berita yang meragukan, survei Mastel (2019) menemukan 15,9% responden langsung menghapus atau mendiadakan. Jumlah ini meningkat 4,2% dari survei sebelumnya pada 2017. Responden yang berpendapat memeriksa kebenaran menurun dari 83.2% menjadi 69.3%. Namun ini bukan merupakan indikasi negatif, karena 7,5% responden menyatakan melakukan *counter* berita, 2,1% menegur pengirim berita, 3,2% Langsung menghapus berjumlah 12,8%. Sehingga jika dijumlahkan dengan yang memeriksa kebenaran (69,3%), menjadi 82.1%.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Hasrul Nawir, Detik, "Sebar Hoax Soal Corona, Kuli Bangunan Asal Sidrap Diamankan Polisi", 19 Maret 2020, <https://news.detik.com/berita/d-4946364/sebar-hoax-soal-corona-kuli-bangunan-asal-sidrap-diamankan-polisi>.

<sup>22</sup> Arif Gunawan, The Jakarta Post, "Indonesia Second Least Literate of 61 Nations", 12 Maret 2016, <https://www.thejakartapost.com/news/2016/03/12/indonesia-second-least-literate-61-nations.html>

<sup>23</sup> Danu Damarjanti, Detik, 5 Januari 2019, "Benarkah Minat Baca Orang Indonesia Serendah Ini?", <https://news.detik.com/berita/d-4371993/benarkah-minat-baca-orang-indonesia-serendah-ini>

<sup>24</sup> Mastel, 2019

Hal inilah kemudian yang menegaskan bahwa munculnya hoaks terkait kasus Covid-19 di Indonesia disebabkan karena literasi masyarakatnya yang rendah dalam memproses informasi yang muncul di media sosial. Dalam menangkis penyebaran hoaks di masa pandemi Covid-19, media-media mainstream elektronik, cetak dan online memiliki kontribusi untuk mematahkan kabar bohong terkait wabah ini. Media-media yang sudah eksis bisa mengambil peran sebagai kontra hoaks soal Covid-19.

Pandangan pengamat komunikasi Universitas Diponegoro, Triyono Lukmantoro media arus utamalah yang mesti berada di garda terdepan membendung hoaks di media sosial. Kunci untuk meredam hoaks, media mainstream harus mampu mengedukasi publik dengan berita yang akurat, berimbang dan memihak kebenaran.<sup>25</sup> Kontra hoaks bisa dilakukan dengan membangun layanan cek fakta (*fact check*) yang bisa diakses dan digunakan dengan mudah oleh publik. Kemudahan ini sangat penting mengingat masyarakat dalam situasi menerima informasi berlimpah dari berbagai platform. *Fact check* ini juga perlu dikembangkan oleh media massa dan non-governmental organization untuk membantu masyarakat dalam memeriksa kebenaran suatu berita. Kontra hoaks juga harus dilakukan melalui peringatan dini dan penyebaran peringatan akan suatu berita hoaks.<sup>26</sup>

Keberadaan membangun lembaga *fact check* untuk menangkal berbagai berita hoaks sudah terbentuk dengan lahirnya koalisi cek fakta yang diisi oleh 25 media mainstream nasional dan daerah. Sejumlah media yang masuk menjadi anggota aliansi antara lain : *tempo.co*, *liputan6.com*, *kompas.com*, *detik.com* dan beberapa media online lainnya. Masing-masing media diberi keleluasan melakukan verifikasi dengan merujuk kabar yang ditengarai sebagai hoaks beredar di Facebook, dan aplikasi percakapan.

Gambar 2  
Cara Kerja Tim Cek Fakta



Selain upaya-upaya tersebut, temuan penelitian yang dilakukan oleh Jones-Jang *et al.* juga menarik untuk diperhatikan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa secara teoritis *critical thinking* dalam memahami pesan sesungguhnya dari suatu media dan sistem media juga kemampuan untuk menemukan informasi dengan akurat dan efisien menjadi hal yang penting dalam melakukan identifikasi terhadap informasi yang salah. Selain itu, untuk mengidentifikasi suatu informasi, masyarakat harus dibekali dengan kemampuan yang mendukung untuk mengupdate akses mereka terhadap sistem informasi yang berubah dengan begitu cepatnya.<sup>27</sup>

Temuan Jones-Jang ini mirip dengan saran yang dikemukakan oleh Coiro *et al.* dimana mereka menekankan pada pentingnya adaptasi masyarakat terhadap teknologi yang terus berubah. Pengguna yang melek informasi dengan cepat menemukan informasi yang mereka butuhkan dengan mencari di antara berbagai sumber digital yang tidak terorganisir.<sup>28</sup> Hal penting lainnya yang dilakukan adalah kemampuan untuk menemukan situs pengecekan fakta yang membandingkan dan mengevaluasi konten berdasarkan berbagai sumber.<sup>29</sup>

## KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 yang tengah melanda Indonesia dan banyak negara-negara lain di dunia, menjadi ladang basah para penyebar hoaks, yang berpotensi menjadi teror bagi publik. Fenomena ini semakin mempertegas, hoaks tidak hanya melulu dimainkan para pembuat dan penyebar dalam peristiwa kontestasi politik semata, tapi juga saat bencana dan pandemi kesehatan. Ketidakpastian kapan wabah Covid-19 berakhir juga ikut memberi ruang yang besar bagi pelaku kejahatan penyebaran berita bohong. Berbagai isu sesat atau berbau spekulasi disebarkan lewat berbagai platform media sosial seperti Facebook, Instagram,

---

<sup>27</sup> Jones Jang *et al.*, "Does Media Literacy Help Identification of Fake News?", 2019.

<sup>28</sup> Coiro *et al.*, "Handbook of research on new literacies", (2014).

<sup>29</sup> Mihaidlidi *et al.*, Spreadable spectacle in digital culture: Civic expression, fake news, and the role of media literacies in "post-fact" society, (2017); Sundar, S. S, New Republic, There's a psychological reason for the appeal of fake news, <https://newrepublic.com/article/139230/theres-psychological-reason-appeal-fake-news> (2016)

Twitter dan Youtube. Sisi lain, terus berkembangnya hoaks di saat pandemi Covid-19 juga diperburuk oleh rendahnya minat baca atau literasi di Indonesia. Apalagi, jika mendasarkan survei Mastel (2019) yang menemukan mayoritas penduduk kita tidak terlalu responsif untuk mengecek atau memverifikasi ulang setiap informasi tidak benar yang mereka terima. Upaya terus menerus media mainstream melakukan kontra hoaks menjadi sebuah keharusan pada masa pandemi Covid-19 ini. Melakukan cek fakta atas informasi sesat atau diragukan kebenaran, akan membantu publik dengan keterbatasan literasi memahami sebuah peristiwa. Produk cek fakta itu juga harus membanjiri media sosial, platform paling dekat menjangkau masyarakat yang berpotensi dengan mudah terpapar berita bohong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allcott, Hunt; Gentzkow, Matthew, "Social Media and Fake News in the 2016 Election", *Journal of Economic Perspectives* 31, no. 2 (2017).
- Annur, Cindy Mutia, Katadata, "Hoaks Seputar Covid-19 Tembus 600, Mulai dari Gibran hingga Bansos", <https://katadata.co.id/berita/2020/04/27/hoaks-seputar-Covid-19-tembus-600-mulai-dari-gibran-hingga-bansos>, diakses pada tanggal 3 Mei 2020.
- Atmasasmita, Romli. *Teori dan Kapita Selekt Kriminologi*, Bandung: Rosda Karya, 1992.
- Bungin, Burhan. *Turn Back Hoax Tantangan Literasi Media Digital*. Surabaya: Buku Litera dan Aspikom Korwil Jawa Timur, 2017.
- Castillo, Carlos; Mendoza, Marcelo; Poblete, Barbara. "Information credibility on Twitter". *Proceedings of the 20th International Conference on World Wide Web*. 2011.
- Chen, Xinran; Sin, Sei-Ching Joanna; Theng, Yin-Leng; Lee, Chei Sian. "Why Do Social Media Users Share Misinformation?", *Proceedings of the 15th ACM/IEEE-CS Joint Conference on Digital Libraries (JCDL '15)*. Association for Computing Machinery, New York, NY, USA, 2015.
- Coiro, J., Knobel, M., Lankshear, C., & Leu, D. J. *Handbook of Research on New Literacies*. New York: Routledge, 2014.
- Damarjanti, Danu, "Benarkah Minat Baca Orang Indonesia Serendah Ini?", <https://news.detik.com/berita/d-4371993/benarkah-minat-baca-orang-indonesia-serendah-ini>, diakses pada 12 Desember 2019.
- Databoks Katadata. "Hoaks Politik Menjamur di Pemilu 2019". <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/04/25/hoaks-politik-menjamur-di->

pemilu-2019, diakses pada 2 April 2020.

Evani, Fuska Sani, Tambun, Lenny Tristia; Santosa, Dwi Argo, “Media Arus Utama Melawan Hoaks”, <https://www.beritasatu.com/hukum/413350-media-arus-utama-melawan-hoaks.html>, diakses pada 3 April 2020.

Fogg, BJ; Marshall, Jonathan; Lataki, Othman; Osipovich, Alex; Varma, Chris; Fang, Nicholas; Paul, Jyoti; Rangnekar, Akshay; Shon, John; Swani, Preeti; TReinen, Marissa, “What makes Web sites credible? a report on a large quantitative study”. *Proceedings of the SIGCHI Conference on Human Factors in Computing Systems (CHI '01)*, Association for Computing Machinery, New York, NY, USA, 2001, 61–68.

Galih, Bayu, Sari, Haryanti Puspa, Maharani, Tsarina. Kompas.com, “Kronologi dan Urutan Munculnya 6 Orang Positif Virus Corona di Indonesia”. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/09/05280011/kronologi-dan-urutan-munculnya-6-orang-positif-virus-corona-di-indonesia>, diakses pada tanggal 22 April 2020.

Golose, Reinhard, Petrus. “Strategi Penanganan Firehose of Falsehood pada Era Post-Truth (Kajian dalam rangka Menyukkseskan Pemilu 2019)”, *Jurnal Ilmu Kepolisian 1*, no. 13 (2019): 1-10.

Gunawan, Arif, “Indonesia Second Least Literate of 61 Nations”, <https://www.thejakartapost.com/news/2016/03/12/indonesia-second-least-literate-61-nations.html>, diakses pada 19 Mei 2020.

Hardianto, Djanggih, dan Qamar N. “Penerapan Teori-Teori Kriminologi dalam Penanggulangan Kejahatan Siber (*Cyber Crime*)”. *Pandecta 13*, no. 1 (2018).

Henry, Stuart., & Milovanovic, Dragan. *Constitutive Criminology: Origins, Core Concepts, And Evaluation*. Social Justice: Wilson Social Sciences Abstract, 2000.

Jones-Jang, S.MO., Mortensen, Tara. “Does Media Literacy Help Identification of Fake News? Information Literacy Helps, but Other Literacies Don't”. *American Behavioral Scientist*, (2019).

Masyarakat Telekomunikasi, “Hasil Survei Wabah Hoaks Nasional 2019”, <https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoaks-nasional-2019/>, diakses pada tanggal 3 April 2020.

- Matthew, Harie-Louise Nickereon. *Form of Hoaks in The Tales of Edgar Allan Poe*. Columbia University, 1975.
- Mihailidis, P., & Viotty, S. "Spreadable spectacle in digital culture: Civic expression, fake news, and the role of media literacies in "post-fact" society". *American Behavioral Scientist* 61, (2017): 441-454.
- Nawir, Hasrul. "Sebar Hoaks Soal Corona, Kuli Bangunan Asal Sidrap Diamankan Polisi", <https://news.detik.com/berita/d-4946364/sebar-hoaks-soal-corona-kuli-bangunan-asal-sidrap-diamankan-polisi>, diakses pada 18 Mei 2020.
- Novita, Clara, *Literasi Media Baru dan Penyebaran Informasi Hoaks (Studi Fenomenologi pada Pengguna Whatsapp dalam Penyebaran Informasi Hoaks periode Januari-Maret 2015)*. Universitas Gajah Mada, 2016.
- Persada, Syailendra, Tempo.co. "Sebaran 292 Kasus Baru Covid-19 di Indonesia pada 2 Mei 2020", <https://nasional.tempo.co/read/1337967/sebaran-292-kasus-baru-Covid-19-di-indonesia-pada-2-mei-2020/full&view=ok>, diakses pada tanggal 3 Mei 2020.
- Pratama, Aulia Bintang. CNN Indonesia. "Ada 800 Ribu Situs Penyebar Hoax di Indonesia". <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebar-hoax-di-indonesia>, diakses pada 9 Mei 2020.
- Ramadhan, Bagus. Teknoia. "Ini Data Pengguna Internet Seluruh Dunia 2020". <https://teknoia.com/data-pengguna-internet-dunia-ac03abc7476>, diakses pada 2 April 2020.
- Sampel, Ian. The Guardian. "Tim Berners-Lee Unveils Global Plan to Save the Web". <https://www.theguardian.com/technology/2019/nov/24/tim-berners-lee-unveils-global-plan-to-save-the-internet>, diakses pada 1 April 2020.
- Situngkir, Hokky, *Spread of Hoax in Social Media*, BFI Working Paper No. WP-4-2011.
- Stohl, Micahel. "Networks, terrorists and criminals: the implications or community policing". *Crime Law Soc Change* 50 (2008): 59–72.
- Sundar, S. S. "There's a psychological reason for the appeal of fake news". New Republic. Retrieved from <https://newrepublic.com/article /139230/theres-psychological-reason-appeal- fake-news>, diakses pada 7 Mei 2020.
- Tafriet, Muhammad; Handayani, Putu-W; Pinem, Ave Adriana, "User Motivation Analysis in Sharing Hoaxes In Indonesia", *2019 5th International Conference on Computing Engineering and Design (ICCED)*, Singapore, Singapore, 2019: 1-6.

Umah, Anisatul, CNBC Indonesia, “Kominfo: Ada 554 Hoaks soal Covid-19 dengan 89 Tersangka”, <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200418175206-37-152897/kominfo-ada-554-hoaks-soal-Covid-19-dengan-89-tersangka>, diakses pada tanggal 3 Mei 2020.

Wibowo, Satriyo, “Melawan Industri Hoaks”, [https://www.kominfo.go.id/content/detail/8648/melawan-industri-hoaks/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/8648/melawan-industri-hoaks/0/sorotan_media), diakses 3 Mei 2020.

Zhacky, Mohammad, “Polri Tetapkan 107 Tersangka Kasus Hoaks Terkait Pandemi Corona”, <https://news.detik.com/berita/d-5022137/polri-tetapkan-107-tersangka-kasus-hoaks-terkait-pandemi-corona>, diakses pada 20 Mei 2020.